

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pasar modal dalam ekonomi suatu negara sangatlah krusial dan strategis karena memfasilitasi kebutuhan pendanaan bagi berbagai perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Melalui mekanisme ini, perusahaan publik memiliki kesempatan untuk mengumpulkan modal dari masyarakat luas, yang kemudian dialokasikan secara efektif untuk mendanai pengembangan operasional, proyek ekspansi, serta beragam aktivitas investasi.

Dalam perjalanannya, banyak perusahaan berupaya keras untuk mengoptimalkan profitabilitas mereka dengan mengimplementasikan berbagai strategi korporasi yang meliputi akuisisi, merger, dan konsolidasi. Dengan demikian, pasar modal berfungsi sebagai pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan bisnis, secara aktif mendukung perusahaan dalam mencapai target jangka panjangnya sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas finansial di tingkat nasional (Hendardini, 2021).

PT. Multipolar Technology adalah anak perusahaan dari PT. Multipolar Tbk, perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 1989, dan merupakan salah satu perusahaan yang pertama memperoleh sertifikasi ISO 9001. Dengan pengalaman lebih dari 35 tahun sebagai Systems Integrator, Multipolar terus memberikan layanan dan solusi teknologi informasi perangkat keras dan perangkat lunak bagi kalangan bisnis Indonesia. Keberadaan PT. Multipolar Technology selama lebih dari tiga dekade dalam industri teknologi informasi (TI)

menunjukkan kapasitas adaptasi dan inovasi yang signifikan dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah pesat (Laudon & Laudon, 2018). Fenomena transformasi digital yang semakin masif di berbagai sektor industri telah menuntut perusahaan untuk tidak hanya menyediakan solusi, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam mengakselerasi proses digitalisasi (Westerman et al., 2014).

Perkembangan sektor teknologi di Indonesia mengalami akselerasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, didorong oleh digitalisasi dan inovasi yang berkelanjutan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi digital Indonesia terus meningkat, bahkan menjadi salah satu yang tercepat di Asia Tenggara, dengan kontribusi yang substansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (BPS, 2023). Namun, dinamika pasar yang cepat ini juga membawa tantangan bagi perusahaan, terutama dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan.

Pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), seperti PT Multipolar Technology Tbk (MLPT), fluktuasi *Return On Assets* (ROA) menjadi fenomena yang menarik perhatian selama periode 2015-2024. Ketidakstabilan ini menunjukkan adanya tantangan dalam efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba, yang dapat dipengaruhi oleh faktor likuiditas (*Current Ratio*) dan struktur permodalan (*Debt to Asset Ratio*). Misalnya, kebutuhan modal kerja yang tinggi untuk proyek-proyek teknologi dan investasi perangkat baru sering kali berdampak pada *Current Ratio*, sementara peningkatan ketergantungan pada pembiayaan eksternal dapat memengaruhi *Debt to Asset*

Ratio, dan pada gilirannya menekan profitabilitas (Widyastuti & Purwaningrum, 2021).

Secara teoritis, kinerja keuangan perusahaan yang optimal dicerminkan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba, yang diukur melalui *Return On Assets*. Teori manajemen keuangan syariah menekankan pentingnya keseimbangan antara profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dengan tetap menjaga kepatuhan syariah (Hassan & Al-Banna, 2019). *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas diyakini berkorelasi positif dengan ROA karena kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menunjukkan kesehatan finansial yang mendukung operasional berkelanjutan. Namun, *current Ratio* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan idle assets yang kurang produktif. Di sisi lain, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merepresentasikan leverage, secara normatif, diharapkan tidak terlalu tinggi karena beban utang dapat mengikis profitabilitas dan meningkatkan risiko keuangan.

Teori *Trade-Off* menyatakan bahwa ada titik optimal antara utang dan ekuitas yang meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan, namun jika DAR terlalu tinggi, beban bunga dan risiko gagal bayar akan menekan laba bersih dan ROA (Brigham & Houston, 2019). Dengan demikian, perusahaan syariah harus mengelola likuiditas dan utang secara hati-hati sesuai prinsip syariah agar dapat menjaga kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Hassan & Al-Banna, 2019).

Research gap penelitian ini terletak pada adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap

Return On Asset. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif atau tidak signifikan terhadap *Return On Asset*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Hal yang sama terjadi pada *Debt to Asset Ratio*, karena sebagian penelitian menemukan pengaruh negatif terhadap profitabilitas, sementara penelitian pada sektor teknologi menunjukkan bahwa leverage dapat memberikan pengaruh yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu yang menguji kedua variabel tersebut belum sepenuhnya menggambarkan dinamika PT Multipolar Technology Tbk sebagai perusahaan sektor teknologi yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia dengan menggunakan data triwulanan selama periode 2015-2024. Perbedaan hasil empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas, struktur pendanaan, dan profitabilitas masih memerlukan pengujian pada konteks perusahaan dan periode yang berbeda.

Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengujian hubungan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT Multipolar Technology Tbk dengan menggunakan data keuangan triwulanan selama periode 2015-2024 dalam konteks perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. Penggunaan data triwulanan memungkinkan penelitian menangkap dinamika perubahan kondisi keuangan perusahaan secara lebih rinci dibandingkan penggunaan data tahunan. Penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial, tetapi juga menguji pengaruh keduanya secara simultan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana likuiditas dan struktur pendanaan secara

bersama-sama berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas apakah hubungan teoritis yang umum berlaku mengenai likuiditas, leverage, dan profitabilitas juga berlaku pada perusahaan teknologi yang berada dalam konteks pasar modal syariah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* yang positif namun tidak signifikan, sementara *Debt to Asset Ratio* selalu signifikan negatif, namun studi tersebut seringkali tidak secara spesifik berfokus pada dinamika sektor teknologi dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode yang relevan (2015-2024). Kesenjangan ini mencerminkan kebutuhan untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana likuiditas dan leverage secara spesifik memengaruhi profitabilitas perusahaan teknologi yang beroperasi di bawah prinsip syariah, mengingat bahwa investor syariah memiliki kriteria investasi yang lebih selektif yang mencakup tidak hanya kinerja finansial, tetapi juga kepatuhan syariah (Nugroho & Suryanto, 2021).

Menurut F. Hutabarat (2023), dalam bukunya yang berjudul "Analisis Laporan Keuangan: Perspektif Warren Buffet", disebutkan bahwa terdapat tiga jenis kelompok rasio keuangan yang esensial dalam analisis kinerja perusahaan. Kelompok pertama adalah Rasio Likuiditas, yang merupakan alat ukur penting untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancar atau jangka pendeknya. Kelompok kedua, Rasio Solvabilitas, berfungsi untuk mengidentifikasi proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang, serta mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang beserta kewajiban bunganya secara tepat waktu. Terakhir, kelompok ketiga adalah Rasio

Profitabilitas, yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari keseluruhan aset setelah memperhitungkan pembayaran bunga.

Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah salah satu metrik finansial fundamental yang memegang peranan krusial dalam evaluasi kesehatan dan stabilitas finansial suatu entitas bisnis. Indikator ini secara spesifik berfungsi untuk menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban finansialnya yang berjangka pendek, dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari aset lancar yang tersedia. Cara penghitungannya melibatkan pembagian nilai total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah keseluruhan kewajiban jangka pendeknya. Kendati *Current Ratio* memberikan perspektif yang berharga mengenai tingkat likuiditas sebuah perusahaan, penting untuk diingat bahwa rasio ini tidak menyediakan data komprehensif terkait kualitas aset, kapasitas pembayaran utang dalam jangka panjang, maupun efektivitas manajemen risiko finansial perusahaan tersebut (Karmiyati, 2024).

Maka dari itu, sebuah analisis terhadap *Current Ratio* wajib dilakukan secara mendalam dan terpadu bersama dengan pemeriksaan rasio keuangan krusial lainnya, termasuk *Debt to Asset Ratio* dan *Return On Assets (ROA)*. Pemahaman yang utuh dan akurat mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan juga mensyaratkan adanya pertimbangan terhadap dinamika industri, lingkungan ekonomi secara keseluruhan, serta berbagai faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi kinerja. Pendekatan holistik ini memungkinkan para pemangku

kepentingan untuk mengambil keputusan strategis yang lebih informatif, tepat sasaran, dan efektif dalam jangka panjang (Karmiyati, 2024).

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio finansial vital yang mengukur hubungan antara total utang dan total aset suatu perusahaan, memperlihatkan seberapa besar aset dibiayai menggunakan utang serta dampaknya pada pembiayaan aset. Rasio ini turut menilai proporsi dana yang berasal dari pinjaman, baik yang berjangka pendek maupun panjang. Para kreditor lebih menyukai rasio rendah karena hal tersebut mencerminkan keamanan dana yang lebih baik. Semakin kecil nilai *Debt to Asset Ratio*, semakin baik kondisinya karena mengindikasikan risiko keuangan yang lebih minimal. Di sisi lain, nilai yang tinggi menyiratkan risiko keuangan yang besar dan kemungkinan kesulitan finansial di masa depan (Chaidir & Tarigan, 2021).

Debt to Asset Ratio berfungsi sebagai cerminan solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya (Brigham & Houston, 2019). Tingginya *Debt to Asset Ratio* mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang dapat meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman, berpotensi mengurangi profitabilitas dan arus kas bebas. Perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* tinggi cenderung lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan suku bunga atau perlambatan pertumbuhan ekonomi, yang dapat memicu kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Oleh karena itu, DAR menjadi perhatian utama tidak hanya bagi kreditor, tetapi juga bagi investor, manajemen, dan regulator dalam menilai kesehatan keuangan dan keberlanjutan operasional suatu entitas bisnis.

Sebagai rasio keuangan yang fundamental, *Return On Assets* (ROA) berperan dalam menilai efisiensi pemanfaatan aset guna menghasilkan keuntungan. Rasio ini menggambarkan porsi laba bersih yang diperoleh dari setiap nilai aset. ROA, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, menyuguhkan representasi efisiensi penggunaan aset perusahaan. ROA merupakan kunci indikator kinerja keuangan, mengingat kemampuannya dalam menampilkan kapabilitas perusahaan untuk meraup laba dari aset yang diinvestasikan. Peningkatan ROA menandakan perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba, sehingga menarik perhatian investor serta pemegang saham. Kendati demikian, analisis ROA harus dibarengi dengan pertimbangan faktor-faktor pelengkap seperti perputaran aset dan margin laba untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan (Karmiyati, 2024).

Return On Assets yang optimal sangat krusial bagi keberlanjutan operasional perusahaan, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang kompetitif dan kebutuhan ekspansi bisnis. Perusahaan dengan *Return On Asset* yang rendah cenderung kesulitan dalam menarik modal investasi baru atau mempertahankan posisi di pasar, karena mengindikasikan ketidakmampuan manajemen dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada (Brigham & Houston, 2019). Fenomena ini menjadi semakin relevan di tengah kondisi ekonomi global yang fluktuatif, dimana efisiensi operasional menjadi penentu utama daya saing dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* menjadi

esensial untuk memberikan wawasan bagi manajer dalam mengambil keputusan strategis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Multipolar Technology Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2015-2024. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana rasio likuiditas dan solvabilitas, dalam konteks perusahaan teknologi syariah, memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Fokus pada studi kasus MLPT akan memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap dinamika internal perusahaan serta faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya, sehingga dapat mengisi celah literatur dan memberikan wawasan yang lebih spesifik bagi investor dan manajemen perusahaan (Adnan & Ajija, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt to Asset Ratio*), dan profitabilitas (*Return On Assets*) dalam berbagai konteks. Studi oleh Sulistiyowati dan Sari (2020) menemukan bahwa *Current Ratio* cenderung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Assets*, karena aset lancar tidak selalu langsung dikonversi menjadi laba, seringkali terdapat aset lancar yang tidak produktif. Sebaliknya, *Debt to Asset Ratio* secara konsisten terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*, karena semakin tinggi proporsi utang, semakin besar beban keuangan (misalnya bunga) yang menekan profitabilitas dan efektivitas aset perusahaan. Penelitian lain oleh Wibowo dan Hidayati (2018) pada

perusahaan sektor manufaktur juga menunjukkan bahwa secara simultan, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, dengan *Debt to Asset Ratio* menjadi variabel yang lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas. Pola serupa ditemukan dalam studi terhadap perusahaan sektor teknologi, menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam *Current Ratio* atau DAR dapat berdampak lebih sensitif terhadap profitabilitas dibandingkan sektor lainnya, mengingat karakteristik industri teknologi yang padat modal dan inovatif (Khoirunisa & Setyawan, 2022).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat investor syariah semakin selektif dalam menilai kesehatan perusahaan, dengan mempertimbangkan tidak hanya profitabilitas tetapi juga likuiditas dan struktur pendanaan yang sesuai syariah. Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur manajemen keuangan syariah, khususnya dalam konteks sektor teknologi, serta memberikan bukti empiris tentang hubungan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan syariah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi manajemen PT Multipolar Technology Tbk dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan modal kerja dan struktur permodalan, serta memberikan informasi yang relevan bagi investor syariah untuk membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Zarkasyi & Hasan, 2022).

Tabel 1.1
Perkembangan *Return On Assets* melalui *Current Asset* dan *Debt to Asset Ratio* PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024

periode	kuartal	CR	KET	DAR	KET	ROA	KET
2015	Q1	1,27	↓	0,65	↓	1,21	↓
	Q2	1,35	↑	0,61	↓	1,46	↑
	Q3	1,43	↑	0,57	↓	1,91	↑
	Q4	1,43	=	0,58	↑	1,27	↓
2016	Q1	1,46	↑	0,58	=	1,19	↓
	Q2	1,45	↓	0,52	↓	4,79	↑
	Q3	1,33	↓	0,56	↑	0,56	↓
	Q4	1,45	↑	0,53	↓	2,11	↑
2017	Q1	1,44	↓	0,54	↑	1,03	↓
	Q2	1,44	=	0,52	↓	1,15	↑
	Q3	1,37	↓	0,56	↑	1,72	↑
	Q4	1,45	↑	0,53	↓	2,12	↑
2018	Q1	1,44	↓	0,53	=	1	↓
	Q2	1,43	↓	0,55	↑	0,71	↓
	Q3	1,36	↓	0,58	↑	1,03	↑
	Q4	1,36	=	0,55	↓	2,22	↑
2019	Q1	1,29	↓	0,55	=	0,92	↓
	Q2	1,26	↓	0,60	↑	1,47	↑
	Q3	1,20	↓	0,56	↓	2,14	↑
	Q4	1,27	↑	0,53	↓	1,82	↓
2020	Q1	1,30	↑	0,54	↑	1,52	↓
	Q2	1,14	↓	0,66	↑	2,02	↑
	Q3	1,17	↑	0,64	↓	1,82	↓
	Q4	1,18	↑	0,63	↓	2,07	↑
2021	Q1	1,21	↑	0,62	↓	1,31	↓
	Q2	1,10	↓	0,67	↑	2,47	↑
	Q3	1,15	↑	0,64	↓	3,69	↑
	Q4	1,14	↓	0,67	↑	2,69	↓
2022	Q1	1,09	↓	0,68	↑	2,55	↓
	Q2	1,26	↑	0,67	↓	8,46	↑
	Q3	1,06	↓	0,73	↑	2,59	↓
	Q4	1,17	↑	0,91	↑	9,75	↑
2023	Q1	1,07	↑	0,69	↓	1,23	↓
	Q2	0,92	↑	0,79	↑	1,56	↓
	Q3	0,94	↑	0,78	↓	2,42	↑
	Q4	0,97	↑	0,77	↓	2,42	=

periode	kuartal	CR	KET	DAR	KET	ROA	KET
2024	Q1	1,02	↑	0,75	↓	2,04	↓
	Q2	1,05	↑	0,75	=	5,65	↑
	Q3	1,00	↑	0,80	↑	1,77	↓
	Q4	1,02	↓	0,79	↓	2,24	↑

Sumber: <https://www.idx.co.id/> (data diolah peneliti).

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Berdasarkan tabel di atas, ketiga variabel yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan pola perubahan atau fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Perubahan tiap tahun menggambarkan kondisi likuiditas, struktur pendanaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Pada tahun 2015, CR mengalami kenaikan dari 1,27 pada kuartal pertama menjadi 1,43 pada akhir tahun. Sementara itu, DAR menunjukkan tren penurunan dari 0,65 menjadi 0,58. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap aset berkurang. Di sisi lain, ROA berfluktuasi, namun ditutup dengan nilai 1,27 yang sedikit lebih tinggi dibanding awal tahun.

Pada tahun 2016, CR relatif stabil namun sempat turun di Q3, sebelum kembali naik menjadi 1,45 pada Q4. DAR mengalami penurunan signifikan dari 0,58 menjadi 0,53 yang menunjukkan pengurangan porsi utang. ROA justru meningkat, terutama di kuartal kedua mencapai 4,79 sebelum kembali normal di Q4.

Tahun 2017 ditandai dengan fluktuasi kecil pada CR, di mana nilai CR sempat turun ke 1,37 namun kembali naik ke 1,45 pada akhir tahun. DAR relatif

stabil, berkisar antara 0,52 hingga 0,56. ROA mengalami peningkatan, terutama pada Q3 dan Q4 dengan nilai masing-masing 1,72 dan 2,12.

Pada 2018, CR mengalami penurunan bertahap dari 1,44 menjadi 1,36. DAR cenderung naik, terutama pada Q3 mencapai 0,58 sebelum turun sedikit ke 0,55 pada Q4. ROA bergerak fluktuatif, dengan kenaikan di Q4 menjadi 2,22.

Sepanjang 2019, CR mengalami penurunan dari 1,29 menjadi 1,27, bahkan sempat turun hingga 1,20 pada Q3. DAR bergerak naik-turun, tetapi ditutup pada 0,53. ROA meningkat, dari 0,92 menjadi 1,82 di akhir tahun.

Pada tahun 2020, CR kembali menurun, dengan nilai terendah di Q3 yaitu 1,17, sebelum naik tipis menjadi 1,18. Berbanding terbalik, DAR meningkat cukup kuat dari 0,54 menjadi 0,63, yang mengindikasikan peningkatan ketergantungan pada pendanaan utang. ROA justru meningkat dari 1,52 ke 2,07, menunjukkan perbaikan profitabilitas.

Pada tahun 2021, CR menurun tajam, terutama pada Q2 yang mencapai 1,10, dan hanya sedikit meningkat pada Q4. DAR justru meningkat dari 0,62 menjadi 0,67, mengindikasikan kenaikan rasio utang. ROA menunjukkan peningkatan signifikan, terutama Q3 dan Q4 yang mencapai 3,69 dan 2,69.

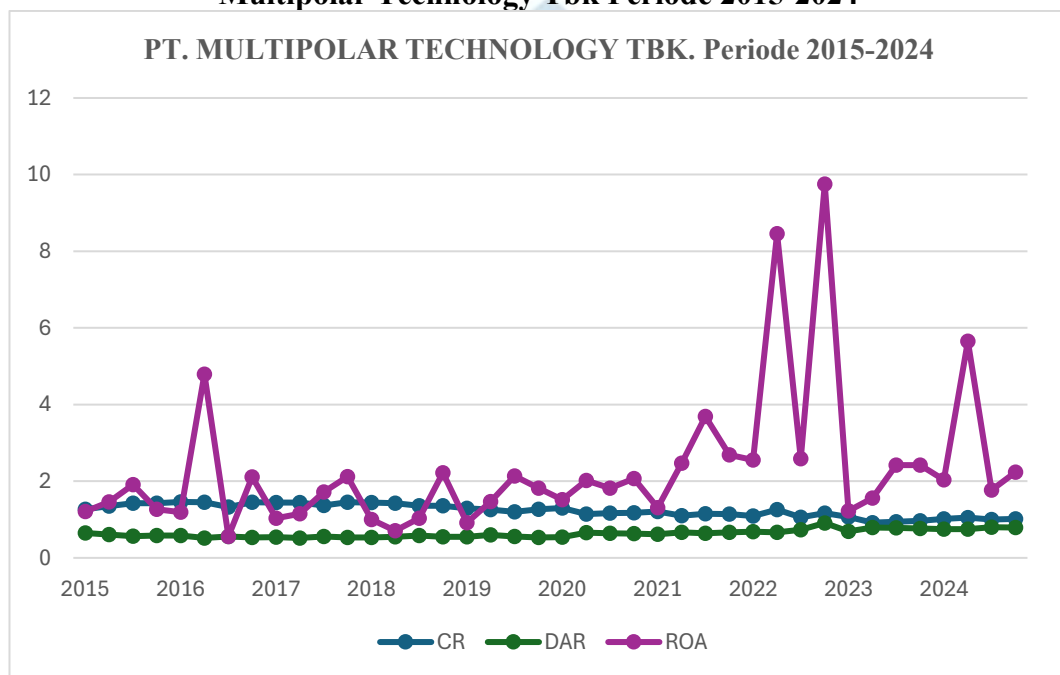
Pada tahun 2022, CR mengalami fluktuasi, dengan penurunan pada Q3 menjadi 1,06 tetapi kembali naik ke 1,17 di Q4. DAR meningkat tajam, terutama pada kuartal terakhir mencapai 0,91, mencerminkan peningkatan penggunaan utang. ROA naik signifikan, dari 2,55 menjadi 9,75 pada Q4.

Tahun 2023 menunjukkan penurunan CR yang cukup signifikan, dari 1,07 menjadi 0,92 pada Q2, tetapi meningkat sedikit ke 0,97 pada Q4. DAR meningkat dari 0,69 menjadi 0,77, menandakan tekanan leverage yang lebih besar. ROA

menurun pada Q2, namun kembali mengalami sedikit kenaikan pada Q3 dan Q4 dengan nilai 2,42.

Pada tahun 2024, CR cenderung mengalami kenaikan kembali, dari 1,02 menjadi 1,05 sebelum sedikit turun pada Q3 dan kembali naik pada Q4. DAR relatif stabil, berkisar antara 0,75 hingga 0,80. ROA bergerak fluktuatif, dengan nilai tertinggi pada Q2 yaitu 5,65 sebelum turun kembali pada akhir tahun.

Grafik 1.1
Return On Assets Melalui Current Ratio dan Debt to Asset Ratio Pt.
Multipolar Technology Tbk Periode 2015-2024



Secara teori, jika *Current Ratio* (CR) meningkat dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun, maka perusahaan berada pada kondisi likuiditas yang lebih baik dengan tingkat risiko leverage yang lebih rendah. Kondisi ini umumnya dapat meningkatkan *Return On Assets* (ROA) karena perusahaan lebih efisien menggunakan asetnya dan memiliki beban utang yang lebih ringan. Sebaliknya, jika CR menurun atau DAR meningkat secara signifikan, maka ROA cenderung

melemah karena perusahaan menghadapi tekanan likuiditas serta peningkatan risiko pendanaan.

Pada tahun 2015, CR mengalami kenaikan sedangkan DAR mengalami penurunan, namun ROA justru menunjukkan fluktuasi dan sempat menurun di akhir tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan CR tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ROA. Pada tahun 2016, CR mengalami kenaikan pada awal tahun, DAR cenderung menurun, dan ROA justru meningkat cukup tinggi di kuartal kedua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa menurunnya DAR berpengaruh positif terhadap peningkatan ROA.

Pada tahun 2017, CR mengalami penurunan dan DAR juga menurun pada awal tahun, namun ROA justru meningkat di beberapa kuartal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun likuiditas melemah, efisiensi penggunaan aset tetap mampu dipertahankan. Pada tahun 2018, CR mengalami penurunan sementara DAR bergerak fluktuatif, namun ROA kembali meningkat pada kuartal akhir. Naiknya ROA pada saat CR melemah menunjukkan adanya perbaikan kinerja operasional.

Selanjutnya pada tahun 2019, CR mengalami penurunan dan DAR mengalami sedikit peningkatan, tetapi ROA kembali naik pada pertengahan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup stabil meskipun kondisi likuiditas sedikit melemah. Pada tahun 2020, CR dan DAR menunjukkan pola yang tidak stabil, namun ROA sempat meningkat cukup signifikan dan kemudian menurun di kuartal berikutnya, menandakan bahwa profitabilitas sangat sensitif terhadap perubahan likuiditas dan leverage.

Kemudian pada tahun 2021, CR mengalami penurunan namun DAR mengalami kenaikan, sedangkan ROA justru meningkat cukup tinggi pada kuartal kedua dan ketiga. Peningkatan ROA ini dapat terjadi karena perusahaan mampu meningkatkan efisiensi aset meskipun rasio likuiditas menurun. Pada tahun 2022, DAR mengalami peningkatan yang cukup tajam, CR sedikit meningkat, namun ROA mengalami lonjakan signifikan hingga hampir mencapai 10%. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan DAR tidak selalu berdampak negatif terhadap ROA apabila perusahaan mampu mengelola aset secara efisien.

Pada tahun 2023, CR kembali menurun dan DAR meningkat, sedangkan ROA relatif stabil namun tidak meningkat signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan likuiditas serta meningkatnya struktur utang. Pada tahun 2024, CR kembali menunjukkan peningkatan, DAR sedikit turun, dan ROA mengalami kenaikan pada akhir tahun, yang menandakan perbaikan kinerja keuangan.

Pada dasarnya, apabila satu rasio berubah, besar kemungkinan rasio lainnya juga ikut terpengaruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis ketiga rasio tersebut secara bersamaan karena perubahan pada likuiditas maupun leverage akan berdampak langsung terhadap profitabilitas. Seorang pimpinan perusahaan harus memahami hubungan antara CR, DAR, dan ROA agar dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam menjaga profitabilitas perusahaan untuk periode yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Menganalisis Return On Assets Melalui Current Ratio dan Debt to Asset Ratio Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus Pt. Multipolar Technology Tbk Periode 2015-2024)***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, penulis akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024?
3. Bagaimana *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset* terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Multipolar Technology Tbk. Periode 2015-2024.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

khususnya *Jakarta Islamic Index* (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademid, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets*.

